

Pelatihan Pengolahan dan Pemasaran Keripik Pisang sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Curah Kalong

**Masrurotullaily¹, Muhammad Sohob², Hikmal Nanta Kusuma W.A.³,
Muhammad Rabbani Rasyid⁴, Farida Dewiyanti⁵, Sri Wahyuni Handayani⁶,
Nur Insaniyah⁷, Ihsan Robithuz Zaman⁸, Umroh Nurul Faradisa⁹, Nurul
Hidayaturrohman¹⁰, Laily Ainun Nafis¹¹, Muhammad Fijhai Maulana¹²**

Program Studi Tadris Matematika¹, Program Studi Akuntansi Syariah^{2,3}, Program Studi
Psikologi Islam^{4,5}, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir^{6,7}, Program Studi
Pengembangan Masyarakat Islam^{8,9}, Program Studi Ilmu Hadist¹⁰, Program Studi
Perbankan Syariah¹¹, Program Studi Hukum Keluarga¹²

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

e-mail: masrurotullaily@uinkhas.ac.id

Abstrak

Desa Curah Kalong merupakan salah satu desa dengan ketersediaan pisang yang melimpah sepanjang tahun. Namun, potensi ini belum dioptimalkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat dirancang untuk mengembangkan olahan pisang menjadi produk bernilai tambah yaitu keripik pisang. Pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah *Asset-Based Community Development (ABCD)*, yaitu model pemberdayaan masyarakat berbasis kekuatan lokal. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa melalui pendekatan ABCD, potensi lokal masyarakat dapat dikembangkan seperti peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah pisang menjadi keripik yang berkualitas, terciptanya akun media sosial untuk pemasaran sehingga produk keripik pisang semakin dikenal di lingkungan yang lebih luas, terbentuknya kelompok usaha kecil yang siap mengembangkan produksi secara mandiri, dan meningkatnya motivasi masyarakat untuk berwirausaha serta bertambahnya peluang pendapatan rumah tangga. Program berbasis ABCD ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan komitmen kolektif untuk menjadikan keripik pisang sebagai produk unggulan desa yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pelatihan, Pemasaran, Keripik Pisang.*

Abstract

Curah Kalong Village is one of the villages with abundant banana availability throughout the year. However, this potential has not been optimized to improve the community's economy in a sustainable manner. Therefore, a community service program was designed to develop processed bananas into value-added products, namely banana chips. The approach used in this program is *Asset-Based Community Development (ABCD)*, which is a community empowerment model based on local strengths. The results of the community service program show that through the ABCD approach, the local potential of the community can be developed, such as increasing the knowledge and skills of the community in processing bananas into quality chips, creating social media accounts for marketing so that banana chips products are better known in a wider environment, forming small business groups that are ready to develop production

independently, and increasing the community's motivation to become entrepreneurs as well as household income opportunities. This ABCD-based program also fosters self-confidence and collective commitment to make banana chips a sustainable flagship product of the village.

Kata Kunci: *Training, Marketing, Banana Chips.*

PENDAHULUAN

Desa Curah Kalong, yang terletak di Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, merupakan salah satu wilayah dengan potensi pertanian pisang yang melimpah. Tanaman pisang tumbuh subur di pekarangan rumah warga serta kebun-kebun kecil keluarga, sehingga menjadikannya sebagai komoditas hortikultura yang relatif mudah ditemui sepanjang tahun. Namun demikian, potensi besar tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Selama ini, hasil panen pisang umumnya dijual dalam bentuk buah segar atau diolah secara sederhana untuk konsumsi rumah tangga, sehingga nilai tambah ekonominya masih terbatas bagi rumah tangga produsen.

Kondisi tersebut berlangsung di tengah upaya Pemerintah Kabupaten Jember untuk memperkuat ekonomi lokal melalui pengembangan usaha mikro dan pengurangan tingkat kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan di Jember mengalami penurunan berturut-turut dari 9,51% pada Maret 2023 menjadi 9,01% pada Maret 2024 (Badan Pusat Statistik, 2024), dan kembali turun menjadi 8,67% pada Maret 2025 (Badan Pusat Statistik, 2025). Penurunan ini menunjukkan adanya momentum perbaikan kesejahteraan masyarakat yang dapat diperkuat melalui pengembangan produk lokal bernilai tambah, termasuk diversifikasi olahan pisang. Pada tataran kecamatan, data BPS juga mencatat bahwa Bangsalsari memiliki produksi buah tahunan yang relatif tinggi, termasuk pisang, sehingga menjamin ketersediaan bahan baku untuk pengembangan industri rumah tangga berbasis agroindustri. Namun, meskipun potensi bahan baku memadai, konversi hasil pertanian tersebut ke dalam bentuk produk olahan bernilai tambah masih menghadapi berbagai kendala. Kesenjangan utama terletak pada aspek pengetahuan teknis pengolahan, standardisasi mutu, teknik pengemasan, legalitas produk (izin edar dan sertifikasi halal), serta kemampuan strategi pemasaran, khususnya pemasaran digital yang kini menjadi determinan utama dalam memperluas jangkauan pasar UMKM.

Di tingkat komunitas, sejumlah ibu rumah tangga dan pemuda di Desa Curah Kalong sebenarnya sesekali telah memproduksi camilan berbahan dasar pisang. Akan tetapi, kegiatan tersebut umumnya belum memiliki standar proses produksi yang baku seperti konsistensi resep, teknik penggorengan rendah minyak, kontrol kadar air dan kerenyahan, kemasan kedap udara, serta strategi branding dan identitas produk yang kuat. Tanpa adanya perbaikan pada faktor-faktor tersebut, produk olahan lokal sulit menembus pasar ritel maupun *platform* daring (*marketplace*) secara berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan teknis pengolahan dan pemasaran keripik pisang menjadi relevan sebagai bentuk intervensi berbasis aset lokal (*local asset-based intervention*). Program semacam ini

dapat memanfaatkan kelimpahan bahan baku pisang, tenaga kerja keluarga, jaringan sosial berbasis RT/RW, serta sarana komunitas desa seperti balai pertemuan atau kelompok PKK sebagai ekosistem pembelajaran. Selain itu, intervensi ini sejalan dengan kebutuhan pasca-pandemi untuk memperkuat usaha rumahan (*home-based enterprises*) dan meningkatkan penghasilan keluarga di pedesaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa agroindustri keripik pisang memiliki kelayakan finansial yang baik apabila dikelola secara efisien. Pengendalian mutu, efisiensi proses produksi, serta perhitungan biaya produksi menjadi faktor utama yang menentukan keberlanjutan usaha olahan pisang skala UMKM (Chaniago et al., 2022; Prasetyo et al., 2020). Selain itu, inovasi produk dan pengembangan variasi olahan terbukti mampu meningkatkan nilai tambah komoditas pisang sekaligus memperkuat ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal (Wulandari et al., 2024).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital mengubah pola pemasaran UMKM makanan ringan. Adopsi pemasaran daring melalui *marketplace* dan media sosial terbukti meningkatkan jangkauan pasar, interaksi pelanggan, dan volume penjualan karena biaya promosi lebih rendah dan lebih terukur dibanding pemasaran konvensional (Al-atsari, 2025; Ramadhani et al., 2025). Pendampingan penggunaan media sosial bisnis, pembuatan konten promosi, serta katalog produk digital juga memperkuat kemampuan pelaku usaha dalam bersaing di pasar digital (Dayar et al., 2024; Eldon & Ashari, 2025).

Kajian empiris terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan pemasaran digital tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh kualitas tampilan produk. Perbaikan desain kemasan, identitas merek, serta penyusunan cerita produk (*storytelling*) meningkatkan kepercayaan konsumen dan mendorong keputusan pembelian pada produk makanan ringan UMKM (Muhammad Putrajaya & Agus Afandi, 2025). Oleh karena itu, pelatihan pemasaran perlu mencakup strategi *branding*, pengemasan, dan penentuan harga agar pelaku usaha mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik pasar daring.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) menjadi kerangka yang relevan untuk mengembangkan ekonomi desa. Pendekatan ini menekankan pemanfaatan aset lokal seperti sumber daya alam, keterampilan individu, jaringan sosial, serta kelembagaan komunitas sebagai modal utama pembangunan (Pragnya & Chikene, 2025). Implementasi ABCD pada program pendampingan UMKM terbukti mampu meningkatkan partisipasi warga, memperkuat kapasitas usaha, serta membangun kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal (Muhammad Putrajaya & Agus Afandi, 2025; Ramadhani et al., 2025).

Secara praktis, hasil pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Curah Kalong dalam bentuk peningkatan keterampilan teknis dan manajerial, penerapan standar mutu produk, perluasan akses pasar melalui digitalisasi, serta peningkatan pendapatan

rumah tangga produsen. Secara akademik, program ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan terkait penerapan model ABCD dalam konteks agroindustri rumah tangga. Lebih jauh, hasil PKM ini dapat dijadikan acuan dalam perumusan kebijakan pemberdayaan ekonomi desa yang berbasis pada potensi lokal, inovasi berkelanjutan, dan kolaborasi lintas sektor.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu model pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada kekuatan (*strength-based approach*), bukan pada kekurangan atau permasalahan (*deficit-based approach*). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan yang memiliki kapasitas, sumber daya, dan potensi untuk mengembangkan dirinya secara mandiri (Wajdi et al., 2024; Ward, 2023). Program ABCD menekankan pentingnya mengidentifikasi, memanfaatkan, dan mengembangkan aset lokal yang telah ada dalam komunitas baik berupa aset individu, sosial, ekonomi, maupun lingkungan sebagai dasar dalam merancang solusi yang berkelanjutan (Abdurrahman, 2024; Rialny & Anugrahini, 2022). Pendekatan ini berangkat dari prinsip bahwa perubahan sosial lebih efektif dibangun dari potensi internal masyarakat dibandingkan intervensi berbasis kebutuhan semata, karena masyarakat memiliki jaringan sosial, pengetahuan lokal, dan sumber daya yang dapat dimobilisasi untuk meningkatkan kesejahteraan Bersama (Najiha, 2024). Adapun tahapan ABCD diantaranya: a) *Discovery* (penemuan aset), tahap identifikasi potensi dan kekuatan yang dimiliki masyarakat seperti keterampilan warga, sumber daya alam, dan jejaring sosial yang telah terbentuk; b) *Dream* (perumusan mimpi atau harapan bersama), tahap membangun visi dan aspirasi komunitas mengenai perubahan yang diinginkan berdasarkan aset yang telah ditemukan; c) *Design* (perancangan kegiatan), tahap penyusunan rencana aksi dan strategi pemanfaatan aset untuk mencapai tujuan kolektif; d) *Define* (pelaksanaan dan pendampingan), tahap implementasi kegiatan pemberdayaan dengan dukungan kolaboratif antara masyarakat, pemerintah desa, dan mitra eksternal; e) *Destiny* (evaluasi dan keberlanjutan), tahap refleksi, evaluasi hasil, dan perumusan strategi keberlanjutan agar inisiatif yang telah berjalan dapat terus berkembang secara mandiri (Fatimah et al., 2022; Rinawati et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ABCD terbukti efektif dalam menggali dan mengembangkan potensi lokal masyarakat. Tahapan *Discovery* dan *Dream* berhasil membangun kesadaran kolektif serta rasa memiliki terhadap programnya (*ownership*). Hal ini terbukti bahwa pembangunan berbasis aset menekankan kolaborasi internal dibanding ketergantungan eksternal. Efektivitas penerapan pendekatan ABCD dalam kegiatan ini diukur melalui tingkat keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan program, mulai dari *Discovery* hingga *Define*. Hal ini tampak dari meningkatnya partisipasi warga yang tercatat dalam daftar hadir dan notulen kegiatan diskusi pemetaan aset. Selain itu,

tersusunnya peta aset lokal dan rumusan mimpi kolektif yang berasal dari ide warga menunjukkan bahwa proses identifikasi potensi dilakukan secara partisipatif, sejalan dengan prinsip ABCD yang menekankan kolaborasi internal.

Keberhasilan membangun kesadaran kolektif dan rasa memiliki (*ownership*) terlihat dari terbentuknya kelompok usaha pengolahan keripik pisang, adanya swadaya warga dalam penyediaan bahan baku dan tempat pelatihan, serta munculnya inisiatif masyarakat untuk melanjutkan kegiatan produksi secara mandiri. Bukti tertulis berupa daftar hadir, notulen musyawarah, dokumentasi kegiatan, hasil pemetaan aset, rencana aksi, serta testimoni peserta pada evaluasi akhir mendukung temuan ini. Dengan demikian, indikator proses dan hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam menggali potensi lokal serta menumbuhkan komitmen masyarakat terhadap keberlanjutan program. Peningkatan keterampilan teknis masyarakat pada tahap *Define* menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik (*hands-on training*) mampu meningkatkan partisipasi warga dan kualitas produk olahan pisang. Sementara itu, peningkatan kemampuan pemasaran digital membuktikan bahwa penerapan digital marketing berpengaruh positif terhadap daya saing dan penjualan.

Selain peningkatan kapasitas, kegiatan ini menghasilkan dampak ekonomi nyata pada rumah tangga peserta, yaitu dengan adanya transformasi komoditas primer menjadi produk olahan membuat nilai ekonomi komunitas lokal meningkat secara signifikan. Namun demikian, beberapa tantangan masih ditemukan, antara lain keterbatasan alat produksi, keterampilan digital peserta yang belum merata, serta kebutuhan modal usaha untuk memperluas kapasitas produksi. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan pengolahan dan pemasaran berbasis aset lokal tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, tetapi juga memperkuat ekonomi kreatif pedesaan melalui pendekatan partisipatif dan berkelanjutan.



Gambar 1. Label Produk

Label kemasan “Keripik Pisang Banano” dirancang dengan konsep visual yang cerah dan menarik untuk mencerminkan karakter produk yang renyah, manis, dan digemari semua kalangan. Pemilihan warna kuning sebagai warna dominan tidak hanya menegaskan bahwa produk ini berbahan dasar pisang, tetapi juga memberi kesan segar dan menggugah selera. Sementara sentuhan

warna coklat pada teks memberikan nuansa hangat yang identik dengan rasa gurih dari keripik pisang itu sendiri.



Gambar 2. Hasil Produk Keripik Pisang

Hasil produk jadi keripik pisang memperlihatkan tampilan akhir dari olahan pisang yang telah melalui proses pengupasan, pengirisan, penggorengan, dan penirisan. Dalam gambar tersebut terlihat keripik pisang yang berwarna keemasan, menunjukkan tingkat kematangan yang tepat serta teknik penggorengan yang baik. Teksturnya tampak renyah dan merata, dengan bentuk irisan yang seragam sebagai hasil dari penggunaan alat pengiris selama pelatihan. Keripik pisang tersebut disajikan dalam kemasan yang menunjukkan kerapian dan kebersihan produk.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Curah Kalong menunjukkan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) mampu secara efektif memberdayakan masyarakat dengan membantu mereka mengenali, menggali, dan mengembangkan potensi lokal sebagai dasar penguatan ekonomi. Melalui tahapan *Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny*, masyarakat berhasil mengidentifikasi aset alam berupa pisang melimpah sebagai peluang usaha produktif yang kemudian dioptimalkan melalui pelatihan pengolahan keripik pisang serta pemasaran digital. Keseluruhan rangkaian kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis warga, tetapi juga menumbuhkan semangat kewirausahaan serta membuka peluang usaha baru yang berpotensi meningkatkan pendapatan rumah tangga, sejalan dengan tujuan utama pengabdian, yakni memperkuat ekonomi kreatif dan kemandirian masyarakat desa secara berkelanjutan.

Secara teoritis, hasil pengabdian ini mengonfirmasi relevansi pendekatan ABCD sebagai kerangka pemberdayaan berbasis aset yang efektif untuk memobilisasi kekuatan lokal sebagai modal pembangunan ekonomi masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa pemetaan aset, partisipasi aktif masyarakat, dan kolaborasi dalam setiap tahap ABCD dapat menjadi dasar model pemberdayaan yang dapat direplikasi pada konteks desa lain dengan karakter aset serupa. Secara praktis, kegiatan ini merekomendasikan perlunya penguatan kapasitas berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan terkait manajemen usaha, pengembangan produk, dan strategi pemasaran digital yang lebih intensif, serta

penguatan jejaring kemitraan dengan pelaku UMKM dan pemerintah daerah agar usaha keripik pisang memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar.

Pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama terkait durasi kegiatan yang relatif singkat sehingga pendampingan terhadap peserta belum maksimal dalam aspek produksi berkelanjutan, pengelolaan bisnis, dan konsistensi pemasaran digital. Selain itu, evaluasi dampak jangka panjang terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga belum dapat dilakukan secara komprehensif. Untuk pengabdian lanjutan, disarankan adanya program pendampingan jangka panjang, *monitoring* perkembangan usaha, serta integrasi pelatihan lanjutan seperti inovasi produk olahan pisang, pengurusan legalitas usaha, dan strategi *branding* yang lebih kuat sehingga masyarakat dapat semakin mandiri dan usaha yang dirintis dapat tumbuh secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Tinta*, 6(1), 185–196.
- Al-atsari, Z. S. , F. L. K. , & D. D. (2025). Pengaruh *Digital Marketing* dan Kompetensi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Pemasaran UMKM Melalui Keunggulan Bersaing. *Digital Business and Entrepreneurship Journal*, 3(2), 119–134.
- Badan Pusat Statistik, K. J. (2024). *Profil Kemiskinan Maret 2024 Kabupaten Jember*. <https://jemberkab.bps.go.id/id/pressrelease/2024/08/01/312/profil-kemiskinan-maret-2024-kabupaten-jember.html>
- Badan Pusat Statistik, K. J. (2025). *Profil Kemiskinan Maret 2025 Kabupaten Jember*. <https://jemberkab.bps.go.id/id/pressrelease/2025/09/17/356/profil-kemiskinan-maret-2025-kabupaten-jember.html>
- Dayar, M. B., Aulia Daisy Arsy Syafitri, Thalia Damayanti, Ivan Mahendra Wirapradipta, Hafifah Isma Ningrum B., & Jerin Amelia Margaretha. (2024). Digitalisasi *Marketing* UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) Pangan Lokal Desa Mendukung Ketahanan Pangan. *International Journal of Community Service Learning*, 8(4), 455–466. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v8i4.84705>
- Eldon, M., & Ashari, D. R. W. (2025). Transformasi Kapasitas Pemasaran *Digital* UMKM Makanan Ringan Melalui *Workshop* Partisipatif di Kawasan Semi-Perkotaan. *JANITA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 62–71. <https://doi.org/10.36563/pengabdian.v5i1.1573>
- Fatimah, S., Hudri, M. A. F. Al, Yulianti, F., Lutfiyah, H., Fatikhaturrohmah, Oktariyanti, Y., Muttaqiyah, B., Istiqomah, D., Rohmah, L. N., Kainanto, A., & Wijayanti, E. (2022). *Asset Based Community Development (ABCD) In Optimalization MSME Owned By Members of Pac Anshor and Fatayat Gombong Through Digital Marketing Training*. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 758–764.
- Muhammad Putrajaya, & Agus Afandi. (2025). Mendorong Pertumbuhan UMKM Desa Grujugan Kidul Melalui Strategi *Digital Marketing* Efektif. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(1), 64–74. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v4i1.3772>

- Najiha, U. (2024). Community Economic Empowerment Through Asset Based Community Development Method (Study of the Role of Fatayat NU in Bawean Island, Gresik). *GREENOMIKA*, 5(2), 168-176. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2023.05.2.6>
- Prasetyo, A., Litanida, Y., & Malyadi, Moh. (2020). PENINGKATAN TATA KELOLA USAHA KERIPIK SALE PISANG. *Adimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 104. <https://doi.org/10.24269/adi.v4i2.2171>
- Chaniago, R., Ode, H., Lasamadi, R. D., & Lamusu, D. (2022). Pelatihan Pembuatan Keripik Pisang dan Penentuan Harga Pokok (HPP) pada Kelompok Mitra di Desa Buon Mandiri Kecamatan Luwuk Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(3), 70-76. <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v4i3.122>
- Ramadhani, N. A., Ilham, M., & Hidayat, R. (2025). Pemberdayaan UMKM melalui Pelatihan Digital Marketing untuk Peningkatan Daya Saing di Era Ekonomi Digital. *Journal of Community Action*, 1(2), 42-49.
- Rialny, S. S., & Anugrahini, T. (2022). Asset-Based Community Development in Realizing Sustainable Community in Untung Jawa Island Tourism Village. *ARISTO*, 10(2), 329-349. <https://doi.org/10.24269/ars.v10i2.5046>
- Rinawati, A., Arifah, U., & H, A. F. (2022). Implementasi Model *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi *Leadership* Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1-11. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>
- Wajdi, M. B. N., Rangga Sa'adillah S.A.P., Ekaningsih, L. A. F., Rizal, H. S., & Fathurrohman, A. (2024). *Asset-Based Community Development: : Leveraging Local Strengths for Empowering Communities: A Bibliographic Analysis. Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 308-325.
- Ward, S. (2023). Using theory-based evaluation to understand what works in asset-based community development. *Community Development Journal*, 58(2), 206-224. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsab046>
- Wulandari, S. Y., Wahyuningtyas, A., Laili, I. N., & Sulistyowati, S. N. (2024). Pelatihan Pengembangan Keripik Pisang Sebagai Produk Unggulan Masyarakat Desa Jombatan Kesamben Jombang. *INSAN CENDEKIA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 90-95. <https://doi.org/10.46838/ic.v2i1.606>